

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (Imtak).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pemerintah telah berupaya membuat Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dan berbagai kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah yang baik adalah kurikulum yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik sesuai dengan

tuntutan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki wewenang penuh dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar mengajar.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan kurikulum sangat tergantung pada pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengajaran guna mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Masalah yang sangat menonjol yang dihadapi oleh pendidikan adalah hasil belajar para siswa yang belum memuaskan. Hal ini dapat didukung oleh hasil laporan dari TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) bahwa rata-rata skor matematika siswa tingkat 8 (kelas II SMP) di Indonesia jauh dibawah rata-rata skor internasional, dan berada pada rangking 34 dari 38 negara. Kenyataan itu sangatlah memprihatinkan khususnya bagi dunia pendidikan kita.

Anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata. Berdasarkan hal itu maka tugas guru bukanlah memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang memotivasi anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri. Di lain pihak umumnya jumlah siswa pada suatu kelas terlalu besar, kurangnya alat pelajaran dan siswa perlu mendapat kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, serta memperoleh umpan balik padahal waktu guru terbatas.

Sekarang ini berkembang model-model pembelajaran yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat juga dikatakan model-model tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah model pembelajaran teman sebaya (model pembelajaran tutor sebaya).

Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari 'guru-guru'-nya tersebut. Sebab 'guru-guru'-nya , yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima / tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Dengan perasaan bebas yang dimiliki itu maka diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep / materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran tutor sebaya dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan tanpa terbatas pada pokok bahasan tertentu, sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat diterapkan model pembelajaran tutor sebaya tanpa harus terpancang pada suatu pokok bahasan tertentu. Termasuk diantaranya diterapkan pada siswa SMK 6 Surakarta, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Adanya pembelajaran dengan tutor teman sebaya tersebut membuktikan bahwa rata-rata prestasi belajar siswa khususnya kelas XI, pada pembelajaran matematika lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar kelas X, dimana pada saat kelas X siswa guru masih banyak menggunakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru.

Dari uraian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran siswa berbasis teman sebaya, dalam penelitian yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Siswa Berbasis Teman Sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah: bagaimana pengelolaan pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta. Fokus tersebut terbagi menjadi 3 subfokus.

1. Bagaimana ciri-ciri pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta?

3. Bagaimana hasil pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa berbasis teman sebaya di SMK Negeri 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam memilih model pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dan guru sebagai tambahan pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran berbasis teman sebaya, dan berguna sebagai tambahan referensi perpustakaan khususnya tentang model pembelajaran berbasis teman sebaya.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (mengelola dan mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan

prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian

2. Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama.
3. Pelaksanaan pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Hasil pembelajaran adalah suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.